

TOBELO MANYAWA: Drama Politik Kesultanan Ternate Abad Ke IX-XX

Irfan Ahmad

Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Khairun
E-mail: Irfan_ahmad12@gmail.com

Abstract

This article discuss about the Tobelo's society in the ninth century until twentieth Ternate over its territory so that a substantial number of Tobelo's inhabitant do the religion conversion to Christianity in the area of Ternate's sultanate which culturally Moslem. The sources that are used in this study consist of primary sources such as archive, and secondary sources such as articles, books, journals, and other source that support this article. The conclusion is that the deterioration of political and economic conditcentury. The study is very important by looking at the political perspective that occurs in the Tobelo's society. Basic problems in this article is about the no control of the sultanate of ion makes the Tobelo's society prefer to follow the christianity after evangelism done. It's because the hopes to avoid the various problems of political and economic experienced by them.

Keywords : Tobelo's Society, Politic of Sultanate, Ternate

Abstrak

Artikel ini membahas Masyarakat Tobelo Abad IX sampai apada abad XX. Kajian tersebut sangat penting dengan melihat sisi politik yang terjadi pada masyarakat Tobelo. Permasalahan pokok dalam artikel ini ketidak kontrolnya kesultanan Ternate atas wilayah kekuasaannya sehingga banyak penduduk Tobelo melakukan konversi ke agama Kristen dalam ruang Kesultanan Ternate yang berkultur Islam. Sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber primer berupa arsip, dan sumber-sumber sekuder, artikel, buku, jurnal, dan lain-lain digunakan dalam penulisan ini. Artikel ini berkesimpulan bahwa kondidsi politik dan ekonomi yang memburuk membuat masyarakat Tobelo lebih memilih konversi ke agama Kristen setelah penginjilan dilakukan. Dengan harapan terhindar dari berbagai persoalan politik dan ekonomi yang dialami oleh mereka.

Kata Kunci: Orang Tobelo, Politik Kesultanan, Ternate

A. PENGANTAR

Karesidenan¹ Ternate pada abad XIX dan awal abad XX ditandai dengan berbagai macam ruang lingkup peristiwa. Ini menjadi latar belakang suatu perubahan sosial-politik, bagi proses Kristenisasi di Tobelo. Untuk itu dalam konteks penulisan artikel ini akan diuraikan latar belakang geografis secara umum sebagai unsur

¹ Kata *Karesidenan* berasal dari Bahasa Belanda Residentie. Sebuah Karesidenan dikepalai oleh Residen. Di atas Residen adalah Gubernur Jenderal, yang memerintah atas nama Raja dan Ratu Belanda. Rustam Hasyim, "Perdagangan di Karesidenan Ternate 1854-1930". (Tesis: Universita Gadjah Mada, 2006), hlm. x.

penting yang terdapat dalam wilayah Karesidenan Ternate, serta karakteristik masyarakat Tobelo.

Untuk mengetahui kondisi wilayah dan masyarakat Tobelo yang lebih jauh dan dibutuhkan suatu pemahaman tentang masyarakat Ternate pada periode yang dimaksud. Kesultanan Ternate yang mendapatkan status politik dari sudut pandang Eropa (Belanda), dan dibentuknya Karesidenan Ternate sebagai daerah otonom, secara administratif menempatkan Halmahera bagian utara (Tobelo) ke dalam wilayah Karesidenan Ternate. Cakupan Karesidenan Ternate didasarkan pada daerah taklukan Kerajaan Ternate. Kemudian dibentuk aparatur pemerintahan di tingkat daerah bagian atau *Afdeeling*,² yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Karesidenan.

Pada awalnya nama Ternate dihubungkan dengan letak Pulau Ternate itu sendiri. Dalam buku karangan De Clercq, nama Ternate diidentifikasi sebagai: (1) nama sebuah Karesidenan; (2) nama sebuah kota ibukota; (3) nama sebuah Kesultanan; dan (4) nama salah satu pulau kie. Dari empat penandaan ini, dua nama yang disebut pertama berasal dari model Pemerintahan Eropa karena hampir semua sumber Eropa memberi identitas yang sama. Penamaan ini muncul pada saat pembagian wilayah administrasi Hindia Belanda setelah runtuhnya VOC pada tahun 1799.³ Nama yang disebut terakhir berdasarkan sudut pandang masyarakat lokal yang menunjukkan kedudukan Kesultanan Ternate.⁴ Jauh sebelum kehadiran bangsa Eropa, kawasan Pulau Ternate, Tidore, Moti dan Makian yang sering terungkap dalam jaringan perdagangan antarpulau yang dilakukan oleh masyarakat lokal disebut dengan nama Maluku. Awalnya pusat Maluku terletak di sebelah utara Pulau Seram yang mengacu pada identitas kerajaan-kerajaan tradisional yang biasa disebut dengan Maloko Kie Reha.⁵

Sementara itu penyebutan Ternate itu sendiri selalu identik dengan kekuasaan kesultanan sekitar abad XVII atau salah satu provinsi dari Gouvernement

² *Afdeeling* adalah sebuah wilayah administratif, pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten. Administrasinya dipegang oleh seorang Asisten Residen. *Afdeeling* merupakan bagian dari suatu karesidenan. Suatu *Afdeeling* terdiri dari beberapa *Onderafdeeling*. *Ibid.*, hlm. x.

³ F. S. A. de Clercq, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*. (Leiden: E. J. Brill, 1890), hlm. 5; Umar Hi Rajab, "Dari Global ke Domestik: Perikanan di Karesidenan Ternate 1860-1920-an". (Tesis: Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm. 2.

⁴ *Ibid.*.

⁵ Maluku empat pulau atau jejeran empat gunung. R. Z. Leirissa, "Tiga pengertian istilah Maluku dalam sejarah", dalam Paramita R. Abdurachman, dkk, ed., *Bunga Rampai Sejarah Maluku I*. (Jakarta: LIPI, 1973), hlm. 1-10; A. B. Lopian, "Bacan and the history of North Maluku", dalam L. E. Visser, ed., *Halmahera and Beyond, Sosial Science Research in The Moluccas*. (Leiden: KITLV Press, 1994), hlm. 11-22.

Molukken.⁶Berdasarkan status politik dari sudut pandang Eropa, pada awalnya wilayah ini merupakan suatu pemerintahan atau gouvernement di bawah kekuasaan Portugis, kemudian dilanjutkan pada periode VOC dan Hindia Belanda.⁷ Dalam Pemerintahan Hindia landa setiap karesidenan tersebut bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 10 Desember 1866. Adapun wilayah Karesidenan Ternate pada waktu itu meliputi Ternate, Tidore, dan Bacan, dengan daerah taklukan yang luas antara Pulau Halmahera, Rau, Morotai di utara dan Kepulauan Sula di selatan dan Kepulauan Papua (Waigeu, Salawati dan Misol adalah wilayah taklukan Kesultanan Tidore) serta beberapa distrik seperti Batanta dan Mandonoyang letaknya di pantai timur Sulawesi, bagian selatan Tanjung Valsch atau Taliabu sebagai taklukan Ternate.⁸

Setelah terbentuknya Karesidenan Ternate pada 1866 sebagai daerah otonom, maka terbentuk pula aparaturnya pemerintahan di tingkat daerah Afdeeling. Adapun Afdeeling yang dapat disebutkan di sini adalah Afdeling Ternate dibawah pemerintahan langsung Residen; Afdeling Halmahera bagian utara yang berpusat di Tobelo; Afdeling Halmahera bagian timur-selatan pusatnya di Patani; Afdeling Kepulauan Sula pusatnya di Patani; Afdeling Banggai berpusat di Kitang-Banggai; Afdeling Papua bagian utara berpusat di Manokowari; dan Afdeling Papua bagian barat-selatan berpusat di Kepulauan Raja Ampat.⁹ Secara geografis Halmahera bagian utara, masuk dalam Karesidenan Ternate yang dibentuk berdasarkan 3 (tiga) wilayah kesultanan di Maluku, yaitu Ternate, Tidore dan Bacan yang sejak abad XVII telah menjadi vasal VOC, dan kemudian dilanjutkan oleh pemerintah kolonial pada tahun

⁶ Pentingnya Ternate itu sendiri sebagai pelabuhan ekspor cengkeh yang utama dan pos-pos militer yang terdokumntasi dengan baik pada masa lalu. Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1973), hlm. 7; Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin*, terj. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 35.

⁷ Pembentukan Karesidenan Ternate ketika penandatanganan Konvensi London tahun 1814 antara Inggris-Belanda, yang menyepakati pengembalian Hindia Belakang, atau wilayah Nusantara ke tangan Belanda. Saat itulah Inggris meninggalkan wilayah Maluku pada tahun 1817 dan pada saat yang bersamaan pula telah terbentuk Gubernur Maluku (Gouvernement der Molukken) di Ambon yang membawahi tiga Karesidenan yakni Karesidenan Manado, Ternate, dan Banda. A. B. Lapien, "Pengantar", dalam ANRI, MvO Residen Ternate J. H. Tobias, 1857 & C. Bosscher, 1859. No. 161a. (Jakarta: ANRI, 1980), hlm. 2.

⁸ De Clercq, *op.cit.* hlm. 183; Adnan Amal & Arnyta Djafar, *op.cit.* hlm. 268.

⁹ Rustam Hasyim, *op.cit.*, hlm. 30.

1811.¹⁰ Luas wilayah Karesidenan Ternate,¹¹ 48.500 km². Karesidenan Ternate merupakan terdiri dari wilayah kepulauan.¹² Dalam penelitian ini pulau-pulau di Karesidenan Ternate dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok geografis. Kelompok-kelompok tersebut ialah:

- 1) Pulau Halmahera bagian utara dan Pulau Morotai dengan daerah pesisir yang terdiri dari sederetan pulau-pulau kecil di sekitarnya.
- 2) Kepulauan Bacan terdiri dari pulau Bacan, Manjoli, Obi, Kasiruta, Lata-Lata, Damar, Widi, Kepulauan Gura Ici; Pulau Kayoa.
- 3) Pulau-pulau di pantai barat Halmahera seperti Pulau Ternate, Pulau Tidore, Pulau Moti, dan Pulau Makian. Pulau besar Taliabu, Mangoli dan Sulabesi, dan beberapa pulau kecil. Pulau-pulau ini dikenal dengan kelompok Kepulauan Sula.¹³

Menurut De Clercq Halmahera bagian utara merupakan daerah yang penting untuk Karesidenan Ternate, cakupan wilayah Halmahera bagian utara membentang luas hingga dianggap penting karena pada abad ke-19 wilayah tersebut merupakan sumber tenaga kerja untuk *extirpatie* pohon cengkik maupun tenaga pengayuh. Selain itu daerah tersebut adalah sebagai penghasil pajak, berupa kebutuhan pokok yang banyak ketimbang beberapa daerah lainnya di Halmahera.¹⁴ dari Teluk Dodinga dan Teluk Bobane ke arah utara ± 160 km dan berakhir di dua tanjung: Tanjung Bisoa dan Tanjung Jojera dengan luas total ± 70 km². Daerah Utara dan bagian Barat dipisahkan oleh Selat Maluku, bagian timur oleh Selat Morotai, di lautan besar (Samudra Pasifik), di sebelah barat Dodinga memisahkannya dengan Halmahera Tengah.¹⁵

Secara geografis wilayah Halmahera bagian utara (Tobelo) memiliki jarak yang cukup jauh.¹⁶ Bila diukur dengan teknologi pengangkutan tradisional pada

¹⁰ Kesultanan Ternate telah menjadi vasal dari kerajaan Eropa sejak kedatangan Portugis di Maluku pada tahun 1512. Portugis menempatkan Gubernur Jenderal pertamanya, Antonio de Britto, yang bertindak sebagai wakil Raja Portugis pada tahun 1522. Sepeninggal VOC, Ternate merupakan kerajaan yang berdaulat, namun statusnya kembali menjadi vasal pada tahun 1683 di bawah pemerintahan Sultan Sibori Amsterdam (1675-1690). Dengan turunnya kedudukan Kesultanan Ternate sebagai vasal VOC, maka hal serupa juga terjadi pada Kesultanan Bacan yang pada masa tersebut merupakan vasal dari Kesultanan Ternate. Sebaliknya Kesultanan Tidore baru menyerahkan kedaulatannya kepada VOC pada tahun 1704. Leonard Y. Andaya, *op. cit.*, hal. 177, 190.

¹¹ Pengelompokan wilayah geografis dari no.1-3 berdasar laporan Baretta, khususnya Kepulauan Halmahera-Morota. J. M. Baretta, *Halmahera en Morotai*. (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij. 1917), hal. 89. Koleksi PERPUSNAS. Katalog Antropologi: No. S 229.

¹² *Ibid.*, hlm. 1-2; Muhajir K. Marsaoli, "Arah dan strategi pembangunan Maluku Utara" dalam M. Rahmi Husen dan Herman Usman, eds., *Potret Gelisah Negeri Pinggiran Perspektif Kritik Atas Maluku Utara*. (Ternate: Pustaka Foshal, 2005), hlm. 137-149.

¹³ Pengelompokan wilayah geografis dari no.1-3 berdasar laporan Baretta, khususnya Kepulauan Halmahera-Morota, Baretta, *op. cit.*, hlm. 2.

¹⁴ ANRI, MvO Residen Ternate Tobias, 1857 & Bosscher, 1859. *op. cit.*, hlm. 184-186.

¹⁵ Baretta, *op. cit.*, hlm. 18.

¹⁶ Pola pelayara yang di lakukan terdapat dua jalur: 1) Dari Pulau Ternate berlayar menuju Teluk Bobane, dan berjalan kaki sepanjang ± 160 km, menuju Dodinga, dilanjutkan dengan perahu berlayar menuju Teluk Kao mehinnga ke wilayah Tobelo;

masa itu yang digunakan. Pada umumnya wilayah-wilayah induk terletak di antara muara-muara sungai atau di pesisir pantai yang susah terjangkau, karena lereng-lereng pegunungan yang terjal, yang menutupi seluruh Pulau Halmahera. Hal ini menyebabkan satu wilayah pulau ke wilayah pulau lainnya terpisah oleh “dinding-dinding” pegunungan tersebut dan hanya bisa dicapai menggunakan perahu yang baik. Kalaupun ada pejalan kaki maka jalan darat yang digunakan hanyalah jalan kecil yang sempit, dan memakan waktu perjalanan yang cukup lama. Karena keadaan alam tersebut, komunikasi antara satu daerah dengan daerah lainnya terutama dilakukan melalui laut, dengan cara menyusuri pantai dengan menggunakan perahu lesung oti ma-hera atau perahu perang *kora-kora*.¹⁷ Walaupun demikian prasarana dan sarana laut itupun tidak selalu memudahkan karena keadaan cuaca yang tidak menentu di wilayah itu. Pelayaran memerlukan waktu tempuh perjalanan dari wilayah satu ke wilayah lain dengan menggunakan dan memanfaatkan arah angin. Hal inilah yang menyebabkan perjalanan melalui laut tidak pasti dan tergantung pada angin barat sangat lemah ketika tiba di Halmahera dan pulau-pulau di sekitarnya akibat terhalang oleh rangkaian pegunungan yang tinggi.¹⁸

Dari apa yang diuraikan di atas, pelayaran yang dilakukan hanya memanfaatkan tiupan arah angin, sehingga kecepatan perahu tergantung pada arah angin di laut. Pada lintasan tahun, kondisi alam sering sangat sulit dan tidak memungkinkan melakukan pelayaran. Seperti apa yang diceritakan oleh Wallace “Dalam melakukan pelayaran menyeberangi selat selebar 15 mil dari Pulau Bacan ke Kaioa, memakan waktu 13 jam untuk menempuh jarak 15 mil”, yang seharusnya ditempuh hanya 5-6 jam.¹⁹ Halmahera memiliki iklim ekuator dengan karakteristik tersendiri, karena Halmahera berada di lintas garis khatulistiwa. Demikian juga fluktuasi sehari-hari Halmahera mencapai titik maksimum dua kali pada bulan Maret dan September.²⁰ Sementara angin, di sepanjang pantai berubah-ubah antara angin darat dan angin laut yang sering terjadi di Teluk Kao.²¹ Curah hujan terbesar terjadi pada saat matahari berada di titik puncak dan terendah pada deklinasi (jarak sudut)

2) Dari Pulau Ternate, berlayar langsung menuju wilayah Tobelo, namun jarang terjadi pola pelayaran yang mengikuti jalur tersebut karena jalur ditempuh dangat jauh dibandingkan jalur pertama.

¹⁷ *Kora-kora*: Perahu perang yang bercadik. Leonard Y. Andaya, *op.cit.*, hlm. 53.

¹⁸ Leirissa, *op.cit.*, hlm. 129-130.

¹⁹ A. R. Wallace, *Malay Archipelago*, vol. 2. (Amsterdam: P.N. van Kampen, 1871), hlm. 9.

²⁰ Baretta, *op. cit.*, hlm. 11.

²¹ *Ibid.*, hlm. 12.

terbesar Utara dan Selatan. Curah hujan di Halmahera dapat disamakan dengan curah hujan di Laboeha di daerah pantai barat daya di Pulau Bacan.²²

Cuaca yang terjadi secara tidak teratur menunjukkan bahwa pelayaran yang dilakukan pada abad ke-19, sangat tergantung dengan cuaca atau musim, oleh karena itu sangat mungkin bahwa komunikasi antara Pemeintah Kesultanan Ternate dan wilayah taklukan Tobelo pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 tidak selalu terjadi karena hanya memanfaatkan sistem angin, dengan demikian dapat diperkirakan bahwa frekuensi lalu-lintas antara Karesidenan maupun pihak Kesultanan Ternate dengan wilayah/distrik tidak banyak terjadi. Penduduk hanya datang ke Keraton Ternate untuk keperluan pembayaran pajak dan perekrutan tenaga kerja.

Tabel I. Frekuensi Pajak dan Pengarahan Sumber Daya Manusia di Halmahera Bagian Utara

Wilayah	Pajak/upeti: Berupa	
	Barang	Tenaga Manusia
Tobelo	4 unit Kora-Kora	
Tobaru	10 pohon bambu, 270 bungkus damar; 10 buah pedang	200 orang tenaga armada
Modole, Tololiku, Togutil	1). 3 fardu sagu bagi laki-laki menikah dan 1 fardu bagi lajang per tahun; 1 fardu sama dengan 20 kati; 2). 120 fardu sagu per tahun bagi tiap kepala keluarga; 3). merawat dan membangun kora-kora bagi semua penduduk; 4). 30 fardu sagu dan 5 tikar bagi semua penduduk, yang dikirimkan pada akhir puasa; 5). 80 ayam pertahun bagi seluruh penduduk; 6). kerja wajib 1 orang dengan utusan di Kau, yang diubah tiap 3 bulan.	—
Kao	500 sago <i>toeman</i> ; 10 burung loerie; 50 tikar daun kelapa 150 butir kepala 15 ekor ayam	10 orang laki-laki (pembawa tandu Sultan) dan menyediakan 4 perahu kora-kora lengkap dengan awak perahunya 280 orang.
Galela	30 gantang padi dan 3 gantang beras	20 <i>kwarto</i> dan 406 orang tenaga armada
Dodinga	20 pohon bambu, 150 bungkus damar	
Gamkonora		114 orang tenaga armada

Sumber: De Cleer, 1890. *Op.Cit.*, hlm.66. R.Z. Leirissa, 1990. *Op.Cit.*, hlm 186. ANRI: *Memorie Van Overgave (MVO)*. J.H. Tobias 1857, C. Bosscher 1859, hlm 163, 164, 165.

Dari daftar tabel tersebut terlihat jumlah pemberian pajak dan penyediaan tenaga bagi Kesultanan Ternate sangat besar, termasuk jumlah untuk persiapan pergantian rombongan/kelompok yang sedang bertugas. Hal ini disebabkan ketika itu pihak Hindia-Belanda menuntut partisipasi Ternate dalam mengatasi pergolakan yang sedang berkecamuk di Halmahera. Dalam situasi perang seperti yang telah berlangsung kewajiban-kewajiban tersebut bisa jadi sangat memberatkan. Hal ini membuat angka-angka jumlah penduduk dari sembilan distrik di Halmahera bagian utara hanya

²² W. Ph. Coolhaas, "Mededeelingen Betreffende de Onderafdeeling Bacan" dalam BKI; Volume 82. ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1926), hlm. 415.

berdasarkan perkiraan semata. Banyaknya penduduk yang meninggalkan pemukiman menuju hutan Halmahera agar terlepas dari kewajiban pembayaran pajak dan kerja wajib yang diberlakukan menyulitkan pencarian statistic yang pasti.

B. Penduduk dan Struktur Demografi

Penduduk di semenanjung utara dan tengah Halmahera adalah suku yang berasal dari Tobelo. Suatu penelitian oleh Roem Topatimasang menunjukkan bahwa orang Tobelo merupakan kelompok etnis mayoritas dengan sebaran pemukiman/bahasa paling luas di seluruh Halmahera. Bahkan bahasa Tobelomerupakan rumpun linguistik non-Austronesia terbesar di Maluku Utara.²³ Bahasa Non-Austronesia di Halmahera bagian utara terdiri dari bahasa: Makian Barat, Tidore, Ternate, Sahu, Tobelo, Galela, Loloda, Kao, Tobaru; Sementara bahasa Austronesia terdiri: Makian Timur, Kayoa, Buli, Maba, Gane, Gebe, Weda dan Bacan.²⁴ Bahasa Bacan dan Makian Timur memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Sula dan Banggai, yang juga berhubungan dengan bahasa-bahasa dari Celebes-Tengah; yang paling timur menunjukkan hubungan dengan bahasa-bahasa Melanesia dari Nieuw Guinea Barat Laut.²⁵

Pada 1915 De Clercq “mendemonstrasikan” dengan jelas bahwa hubungan bahasa Halmahera bagian utara (termasuk bahasa Ternate) adalah non-Austronesia, sehingga membentuk sebuah wilayah kantung non-Austronesia yang tersusun rapih, wilayah yang luas dan didiami oleh penutur dari penduduk yang berbahasa Austronesia.²⁶ Wilayah administratif Halmahera bagian utara meliputi Distrik Loloda, Ibu, Sahu dan Jailolo di bagian Barat, masuk dalam *Onderafdeeling* Jailolo; sementara distrik Galela, Tobelo dan Kao bagian timur, masuk dalam *Onderafdeling* Tobelo.²⁷ Orang Tobelo pada mulanya terbagi menjadi 4 suku yaitu, suku Lina, Gura, Seboto dan Momulati. Penduduk di Gura kemudian pindah karena ketidakpuasan hidup di pedalaman dan mendirikan kampung sendiri. Pada awalnya kampung-kampung suku ini saling berdekatan, namun pada Juli 1855 daerah-daerah ini diserang oleh kapal perang Belanda “Vesuvius” karena dianggap sebagai

²³P. M. Laksono, “Pengantar: memotret wajah kita sendiri” dalam Roem Topatimasang. *Orang-Orang Kalah, Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*. (Yogyakarta: INSIST Press 2004), hlm. 45.

²⁴E.K.M. Masinambow. *Temate Sebagai Bandar Jalur Sutra* “Kumpulan Makalah Seminar”. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan), hlm. 92.

²⁵Albertus Christiaan Kruij, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hlm. 3.

²⁶De Clercq, *op.cit.*, hlm. iv.

²⁷J. M. Baretta, *op. cit.*, hlm 18.

“Bajak Laut”. Kemudian kelompok suku ini menetap di Gamsungi selama bertahun-tahun dan terpisah dari wilayah lain, sehingga jumlah kampung/suku lebih sedikit.²⁸

Orang pribumi atau Alfur sebagaimana mereka dipanggil, hidup di pantai sebelah timur, atau di pedalaman di sebelah utara semenanjung. Jarak pantai barat dan timur di tanah sempit ini hanya 2 mil dan ada sebuah jalan yang baik. Seluruh tanah genting ini permukaannya sangat tidak rata, merupakan sebuah lembah curam akibat letusan gunung berapi dengan batu gamping yang berujung tajam yang ada di mana-mana dan selalu merintang jalanan kecil. Orang *Alfur* hanya ada di semenanjung utara Pulau Gilolo, Batchian (Bacan) dan pulau-pulau di bagian barat, mereka serumpun dengan penduduk yang hidup di Ternate dan Tidore. Ini membuktikan bahwa orang Alfur pendatang yang berasal dari utara atau timur Gilolo.²⁹

Di Karesidenan Ternate, jumlah penduduk secara keseluruhan dari tahun 1828-1854 tercatat sebanyak 21.8807.669 jiwa.³⁰ Sementara dalam laporan Pemerintahan Belanda pada 1843 penduduknya berjumlah 23.504 jiwa, terdiri dari 4.004 jiwa yang mendiami *Afdeeling* Halmahera bagian timur pada *Distrik* Maba, Patani, Weda, dan 19.500 jiwa mendiami *Afdeeling* Halmahera bagian utara, pada *Distrik* Jailolo, Sahu, Gamkonora, Loloda, Tobelo, Galela, Kao, Tobaru, dan Talofou.³¹ Penduduk Halmahera memperlihatkan variasi yang beraneka ragam dalam unit sosial yang kecil terdiri atas kelompok etnik, terbagi dalam sejumlah kampung atau distrik, seperti misalnya etnik Sahu mendiami *Distrik* Sahu, wilayah induknya mendapatkan sebutan Sahu dan didiami Suku Sahu pula.³² Demikian pula distrik-distrik yang lain di Halmahera yang pusat perkampungannya pada umumnya berlokasi di pesisir pantai, terkecuali suku Tobaru dan Togutil yang berada di pedalaman.

Jumlah penduduk Karesidenan Ternate abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat sulit diketahui secara pasti karena setiap laporan berbeda antara satu dengan yang lain. Komposisi penduduk pada periode tersebut sebatas warga Kesultanan Ternate, dan Tidore sebagai pusat pemerintahan.³³ Barulah pada 1912

²⁸ Orang Tobelo, memiliki sifat suka berkelana, menyebar disebagian antero Halmahera dan Morotai. Sebagian besar orang Tobelo bertubuh kekar, pemberani, pelaut ulung, dan sifatnya yang keras. Ibid., hlm. 39.

²⁹ Wallace, *op. cit.*, hlm. 2, 4.

³⁰ De Clercq, *op. cit.*, hlm. 33; Leirissa, *Halmahra Timur dan Raja Jailolo*. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 60; Willard A. Hanna & Des Alwi, *Ternate Dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. (Jakarta: Sinar harapan, 1996), hlm. 223; Umar Hi Rajab, *op. cit.*, hlm. 44.

³¹ Rustam Hasim, *op. cit.*, hlm. 34, lihat juga: *Algemeen Verslag Ternate*, 1843. hlm. 53.

³² R. Z. Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo; Pergolakan Sekitar Laut Seram awal Abad ke-19*. (Jakarta Balai Pustaka, 1996), hlm. 24.

³³ R. Z. Leirissa, *dkk. Sejarah Kebudayaan Maluku*. (Jakarta: DEPDIKBUD, 1993), hlm. 4.

dan 1915 sensus penduduk pertama dilakukan di Pulau Halmahera³⁴ Keakuratan data yang diperoleh itupun masih jauh dari sempurna karena metode pengambilan data hanya didasarkan atas informasi kepala-kepala kampung. Akibatnya jumlah penduduk hanya bersifat perkiraan. Akan tetapi, sensus pertama kali yang dilakukan di Halmahera bagian utara telah memisahkan jumlah penduduk dari wilayah Ternate, selain itu sensus yang dilakukan telah memisahkan antara penganut Islam dan Kristen. Sehingga data tersebut sangat membantu menjadi acuan untuk melihat perkembangan meningkatnya masyarakat Tobelo yang telah menganut agama Kristen. Seperti yang terdapat di bawah ini:

Tabel II. Sensus Penduduk di Tobelo pada 1915

Nama Kampung		JUMLAH PENDUDUK PEMERINTAH SWAPRAJA DAN DAERAH TAKLUKANNYA								Jumlah
		Dewasa			Anak-anak		Agama			
		Laki-Laki	Kerja wajib	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Pribumi / Suku	Islam	Kristen	
1	Gamsungi	284	264	226	135	141	489	278	19	1.836
2	Gura	89	80	66	43	50	248	—	—	576
3	Wari	46	36	36	2	30	82	—	58	290
4	Gurua	92	85	66	32	37	95	120	12	539
5	Popilo	55	52	43	37	36	—	171	—	394
6	Mede	29	24	20	16	20	—	85	—	194
7	Ruku	45	36	31	31	25	12	—	120	300
8	Luari	53	47	37	29	32	151	—	—	349
9	Folonuo	161	155	137	85	93	299	152	25	1.107
10	Kokara	102	86	83	73	85	167	—	176	772
11	Fagalaya	51	44	42	37	40	86	—	84	384
12	Kumo	47	41	39	42	35	84	—	79	367
13	Gosoma	58	53	46	36	30	170	—	—	393
14	Wasia	29	24	20	11	11	6	—	65	166
15	Pitu	61	54	49	29	39	26	—	152	410
16	Upa	38	34	32	28	23	4	—	117	276
17	Fiua	8	7	7	13	7	35	—	—	77
18	Efi-Efi	39	34	34	21	29	24	—	99	280
19	Kupa Kupa	64	57	49	55	41	37	—	172	475
20	Paca	47	42	39	24	24	51	—	83	310
21	Paca Yaro	37	29	34	27	20	118	—	—	265
22	Mawea	93	77	66	59	48	6	—	260	609
23	Katana	17	14	15	22	14	8	—	60	150
24	Miti	108	91	79	97	72	152	—	204	803
Jumlah Jiwa		1.653	1.466	1.296	1.010	982	4.193	653	1.785	11.322

Sumber: J. M. Baretta, *Halmahera en Morotai*, (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917), hlm. 116.

³⁴ Sensus pertama kali dilakukan oleh: J. M. Barreta, dengan Laporan pemerintah yang berjudul: *Halmahera en Morotai*. (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917).

Tabel II di atas terlihat dengan jelas bahwa data sensus yang dilakukan hanya terfokus dan sangat detail pada pembagian laki-laki dan perempuan (orang dewasa dan anak). Sementara pada penduduk Tobelo yang masih menganut agama suku/ lokal tidak ada pembagian antara laki-laki, perempuan serta anak-anak, begitu juga pada agama Islam dan Kristen. Data ini di duga bahwa sensus dilakukan berdasarkan kebutuhan penaksiran pajak serta kerja wajib oleh Pemerintah Belanda dan Kesultanan Ternate. Hal serupa juga seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel III. Sensus Penduduk Halmahera Bagian Utara Pada 1915

Nama Wilayah		JUMLAH PENDUDUK PEMERINTAH SWAPRAJA DAN DAERAH TAKLUKANNYA							
		Dewasa			Anak-anak		Agama		
		Laki-Laki	Kerja wajib	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Pribumi / Suku	Islam	Kristen
1	Galela	1530	1397	1112	850	704	3109	823	264
2	Morotai	1229	1138	991	1125	1068	2091	1859	526
3	Kao	1701	1497	1384	1194	1115	1731	979	2684
4	Wasilei	640	569	499	423	358	600	982	338
Jumlah Jiwa		5100	4601	3986	3592	3245	7531	4643	3812

Sumber: J. M. Baretta, *Halmahera en Morotai*, (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917).

Sensus yang dilakukan seperti yang terdapat dalam Tabel II juga terdapat kekurangan dimana ada beberapa pemukiman di teluk Kao yang tidak di cantumkan seperti kampung Wagiotak, Malifut, Sosol, Gayop, Tomabaru dan Tabobo. Sementara jumlah mereka yang tidak wajib pajak seperti orang cacat, sakit, orang tua, dan mereka yang tidak ada pada saat itu tidak didata secara jelas. Namun disisi lain data ini sangat membantu untuk melihat perkembangan penganut agama Kristen di Tobelo, serta banyaknya penduduk yang telah keluar dari pedalaman dan membuat perkampungan baru di pesisir-pantai dengan hidup menetap dalam setiap kampung.

Sehingga dalam surat M. J. van Baarda, kepada Biro Ensiklopedia Departemen Dalam Negeri (*Binnenland Bestuur*). Cicurug, 23 Juni 1917. No. 1200, bahwa di *Afdeeling* Halmahera/ Karesidenan Ternate, jumlah lelaki dilaporkan semakin meningkat dari pada jumlah perempuan. Kristen di kampung Duma *Onderafdeeling* Galela terdapat kurang lebih 250 jiwa. Selain itu dalam surat yang ditulis oleh Controleur van Tobelo (w.g) Karsen. Tobelo, 3 September 1917. Bahwa menurut jumlah statistik di Halmahera sensus penduduk tahunan dilakukan satu per satu seiring dengan penaksiran pajak, dimana sudah sewajarnya melakukan penghitungan cermat pada laki-laki.²¹⁸ Hal ini menyebabkan konsentrasi sensus tidak terlalu serius pada perempuan dan penduduk

²¹⁸ Surat ini terdapat dalam Laporan J. M. Baretta, *Halmahera en Morotai*. (Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917). Lampiran (L). Ringkasan. No. 943/33. hlm.165-167.

yang belum menetap di pesisir-pantai, karena fokus sesus hanya konsentrasi pada lelaki dengan tujuan penaksiran pajak tersebut.

Sensus juga kembali dilakukan pada 1928 di Halmahera, namun dalam sensus tersebut tampaknya memiliki kelamahan yang sama dari sebelumnya, dimana wilayah-wilayah yang di sensus juga tidak terlalu detail. Seperti yang terdapat dalam Tabel IV di bawah ini, dalam tabel ini juga tidak memisahkan berapa banyak penduduk yang terdapat dalam setiap kampung dari wilayah-wilayah yang disensus. Hal yang berbeda dari Tabel IV dengan Tabel II dan III dimana sensus yang dilakukan tidak terdapat kategori jumlah kerja wajib, tetapi pemisahan antara orang dewasa dan anak-anak kemungkinan besar adalah bagian dari penaksiran pajak seperti yang terdapat di bawah ini:

Tabel IV. Jumlah Penduduk Halmahera Bagian Utara Pada 1928

Wilayah	Dewasa		Anak-Anak		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
Morotai	1121	773	843	777	3514
Galela	1681	1176	984	975	4816
Tobelo	2112	1709	1796	1626	7243
Kau	1974	1449	1185	1068	5676
Wasile	925	632	503	455	2515

Sumber: *Nationaal Archief*, koleksi *Memorie van Overgave*: Van Controleur P.J.M. Baden, Van Tobelo, *Afdeeling Halmahera*, 1929. *Buitenbezittingen* (1249), No. 2.10.39, Koleksi PERPUSNAS. Bundel *Ministerie van Kolonie*. hlm. 14.

Tabel IV diatas jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 23.764 jiwa, dengan presentasi agama Kristen berkisar 16.634,8 jiwa (70%) dan agama Islam sebanyak 7.129,2 jiwa (30%). Dari data di atas, angka-angka yang diperoleh dari daftar pendataan tidak murni karena pengajuan daftar kematian dan kelahiran tidak terdapat. Hal ini mungkin saja oleh para kepala adat terbukti selalu dilaporkan tidak benar karena sensus yang dilakukan hanya mendapat informasi dari mulut ke mulut.²¹⁹ Akibatnya pengajuan ini dihentikan, sensus kembali dilakukan pada tahun 1930 namun dalam sensus tersebut berbagai jumlah penduduk juga tidak memisahkan antara banyaknya penganut agama Islam dan Kristen, maupun penganut lain dalam tiap wilayah tetapi di gabungkan secara keseluruhan dalam Karesidenan Ternate.²²⁰

Mengenai sensus 1915, Baretta menyatakan bahwa “jumlah warga wilayah Ternate dan Tidore seluruhnya berdasarkan “kabar angin”. Kendati demikian sensus tersebut tidak memperlihatkan perbedaan angka terhadap penganut Islam dan

²¹⁹ *Nationaal Archief*, koleksi *Memorie van Overgave*: van Controleur P.J.M. Baden, van Tobelo, *Afdeeling Halmahera*, *Buitenbezittingen* (1249), *Ministerie van Kolonie*. 1929. Koleksi PERPUSNAS No. A. 2.10.39. hlm. 14.

²²⁰ *Volkstelling, Inheemsche Bevolking van Borneo, Celebes, de Kleine Soenda Eilanden en de Molukken, deel V* (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1936), Teksttabel No.1. hlm. 12-13.

Kristen, dan banyaknya orang *Alfur* yang masih hidup di pedalaman Halmahera, serta adanya pemukiman baru (migrasi) yang dilakukan secara tradisonal ke daerah lain. Sekalipun data sensus masih memiliki kekurangan, namun sangat penting dan menjadi acuan untuk melihat kehidupan sosial pada periode dimaksud. Hasil penelitian oleh Haryo S. Martodirejo bahwa pemukiman tua maupun bekas pemukiman di Karesidenan Ternate membuktikan perkampungan penduduk seluruhnya berada di sepanjang pesisir pantai, kecuali orang Tugutil yang mendiami semenanjung utara dan tengah Pulau Halmahera dan orang Mange, Todeli, orang Way di kepulauan Sula-Sanana, mempunyai tempat pemukiman di pedalaman.³⁵ Berbagai sumber historis pada abad ke-19 dan ke-20 seperti De Clercq maupun Baretta memberi keterangan serupa.³⁶

Sementara itu di abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak pemukiman di pulau-pulau kecil tampaknya terbentuk melalui migrasi berbagai kelompok masyarakat. Migrasi mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ancaman bajak laut, agresi kolonial, letusan gunung api, dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang menentu, terutama sektor pertanian, perkebunan dan perikanan. Awalnya, orang-orang migrasi itu berada di pulau induk seperti Pulau Halmahera, Sula, Taliabu, Bacan, Ternate, Tidore, Moti, Makian dan Morotai. Hal ini mencakup banyak kelompok penduduk dari wilayah Halmahera bagian utara seperti Tobelo, Galela, dan Waioli.³⁷ Selain itu ada pula penduduk Makian yang melakukan migrasi dengan jumlah besar yang tersebar di Kepulauan Gura-Ici, Kayoa dan pesisir Halmahera bagian selatan sebagai akibat meletusnya gunung api *Kie Besi* yang diduga telah terjadi sejak dekade 1860-an atau bahkan sebelumnya.³⁸

C. Orang Tobelo

Kata Tobelo berasal dari dua suku kata, yaitu *to* yang berarti orang, dan *belo* artinya sepotong kayu/tiang yang ditancapkan ke pasir (atau dijangkar). Suatu kisah lama menceritakan bahwa penduduk Halmahera datang lewat laut dan saat itu pemimpin mereka berteriak: "o ngotirini ya belo" (tancapkan belo supaya perahu tidak

³⁵ Haryo S. Martodirejo, "Organisasi sosial Orang Tugutil di Halmahera", dalam Leontin E. Visser, ed, Halmahera and Beyond, Sosial Science Research in The Moluccas. (Leiden: KITLV Press), hlm.123-124; Mus Huliselan, "Masalah pemukiman kembali suku bangsa Tugutil di Kecamatan Waisile, Halmahera Tengah, sebuah laporan penjajagan", dalam E. K. M. Masinambow, (ed.), *Halmahera dan Raja Ampat, MII SI, Jilid VIII, No. 1*. (Jakarta: Bhratara, 1978/1979), hlm. 169-185.

³⁶ De Clercq, *op.cit.*, hlm. 21, 23, 43; Baretta, *op.cit.*, hlm. 17, 19, 26, 29, 31.

³⁷ *Koloniaal Verslag (KV)*, 1891. hlm. 20.

³⁸ Umar Hi Rajab, *op.cit.*, hlm. 48.

terbawa ombak dan arus).³⁹ Orang Tobelo dan Galela dahulu dikuasai oleh raja Bacan, yang saat itu diperintahkan menambatkan perahu pada tonggak, maka dari situ kata Tobelo itu muncul. Tetapi cerita ini secara *historis* tidak pernah terkonfirmasi, juga tentang dominasi raja Bacan di daerah Tobelo, sehingga masyarakat Tobelo saat ini menganggapnya hanya sebagai mitos.⁴⁰

Tentang asal-usul orang Tobelo ada berbagai kisah. Semua sama bahwa baik orang Tobelo maupun Galela datang melalui laut. Suatu kisah menceritakan bahwa: Suatu ketika penduduk Halmahera tersesat di laut, yang terdesak di atas Gaane, di ujung selatan, di tempat itu kini disebut “Juanga ruba-ruba” (dalam bahasa Ternate juanga adalah sejenis perahu besar, ruba ruba berarti lenyap).⁴¹ Dari tempat itu semua orang menyebar mencari tempat tinggal mereka. Kedua suku ini berangkat di bawah seorang pimpinan. Orang Galela membawa serta sebuah meriam (Iela) dari perahu yang kandas sebagai harta warisannya dan orang Tobelo membawa dua gong besar. Setibanya di daratan Payahe, batas utara dari semenanjung selatan orang Galela tidak lagi bisa membawa meriam itu dan meninggalkannya di gunung yang disebut *Bukuspera* sampai sekarang (dalam bahasa Ternate buku adalah gunung, uspera adalah meriam).⁴² Dari daerah tersebut mereka meneruskan perjalanan sampai tempat di mana sekarang ini danau/talaga Lina berada di pedalaman Halmahera bagian utara yang menjadi pemukiman awal mereka. Di tempat ini banyak ditumbuhi pohon sagu sebagai bahan pangan tetapi mereka tidak puas di tempat ini karena mereka terbiasa tinggal di laut lepas. Pimpinannya mencari jalan untuk bisa ke laut melalui gunung api *Dukono* (gunung Tolo), melalui lembah sungai *Medee* dan sampai di pantai, di tempat sekarang kampung Medee berada.⁴³

Abad ke-17 orang Tobelo terbagi atas dua komunitas, yakni *Tobelo-Tia* atau Tobelo darat bermata pencaharian utama sebagai petani; dan *Tobelo-Tai* atau Tobelo Laut bermata pencaharian sebagai nelayan.⁴⁴ Pembagian ini dilakukan oleh Kolonial Belanda dimaksudkan untuk mengetahui dan membedakan penduduk Tobelo yang sudah keluar dan hidup di pesisir pantai. Berdasarkan cerita turun temurun orang Tobelo, pemukiman “para leluhur” terdiri 9 (sembilan) *hoana* (o hoana) atau kampung (juga disebut wilayah) yang mengacu pada hubungan kekerabatan, marga

³⁹ M. Adnan Amal, Tobelo Tempo Doeloe: *Diskripsi Tentang Alam Pikiran, Kebudayaan dan Kesenian*. (Tobelo: PEMDA Halmahera Utara, 2013), hlm. 1.

⁴⁰ A. Hueting, *de Tobeloreezen in hun Denken en Doen*. (BKI, Volume 77, 1921), hlm. 219.

⁴¹ M. Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 6.

⁴² Hueting, *op.cit.*, hlm. 225.

⁴³ Hueting, *Ibid.*,

⁴⁴ Leirissa, *Halmahera Timur dan Raja Jailolo*, *op. cit.*, hlm. 159-160.

atau keluarga yang menetap di talaga Lina dikenal dengan istilah *soa* (dalam bahasa melayu Ternate). *Hoana* atau kampung di talaga Lina tersebut adalah sebagai berikut: *hoana Lina, hoana Huboto, hoana Mumulati, hoana Gura, hoana Kanaba, hoana Tuguis, hoana Modole, hoana Pagu, dan hoana Togehoro*.⁴⁵

Tradisi lisan dari Tobelo seperti yang dicatat menyebutkan bahwa nenek moyang dari Utara dan Selatan Tobelo pernah tinggal bersama-sama di pinggiran *talaga Lina*. Tapi nenek moyang dari Tobelo Utara dibujuk oleh *Sangaji Gam Konora* (perwakilan dari Sultan Ternate), ajak turun dari *talaga Lina* ke pesisir pantai. Setelah keluar dari pedalaman talaga, mereka menetap di *pantai Paca* kemudian pindah ke *Gam Hoku* (desa terbakar), kondisi politik yang tidak stabil dan sering terjadi pertikaian antara penduduk Tobelo, kelompok ini kemudian hijrah ke utara yang disebut *Gam Sungi* (desa baru). *Gam Sungi* yang berkembang menjadi Kota Tobelo dan seiring waktu berjalan *Tobelo-Tia* tidak didapati lagi karena pada abad ke-19 mereka tidak lagi tinggal di sekitar *talaga Lina* tetapi di wilayah pesisir bagian utara *distrik Kao* dan fakta ini dapat menjelaskan mengapa mereka tidak lagi disebut sebagai *Tobelo-Tia*, karena mereka tidak lagi tinggal di pedalaman.⁴⁶

Di bawah ini kita akan melihat bahwa Utara Tobelo abad ke-19 dibagi menjadi empat *soa*, selatan Tobelo dibagi menjadi empat bagian, ada pembagian ganda pada masyarakat Tobelo secara keseluruhan pada akhir abad ke-19 baik di Selatan Tobelo maupun utara Tobelo dari abad ke-19, bersama-sama ketika masih hidup di *talaga Lina* yang dibagi menjadi sembilan *Soa*. Rupanya jumlah Sembilan dalam pembagian tersebut tidak pernah terealisasi dalam struktur sosial-politik dan mungkin dalam hipotetis yang didominasi ditekankan oleh bagian penduduk muslim.⁴⁷ Utara Tobelo, kemudian dibagi menjadi empat suku atau garis keturunan yaitu: *Lina, Gura, Subuto* dan *Momulati*. Di masa lalu beberapa yang tidak puas meninggalkan *Gura* dan mereka mendirikan sebuah desa mereka sendiri yang disebut *Sabua Lamo*. Pada awal abad ke-17 *Sabua Lamo* lebih padat penduduknya ketimbang *soa Gura* yang dahulu sesuai tradisi dalam melakukan perburuan bersama-sama dan menggabungkan diri menjadi satu *soa*. Keempat *soa* hidup bersama di *Gam Hoku* pada awalnya dan kemudian pindah ke *Gam Sungi*. Masing-masing dari empat *soa*

⁴⁵ Hibua Lamo: *Kaum Hibua Lamo di Jazirah Halmahera*. (PEMDA Halmahera Utara, 2005), hlm. 22-23.

⁴⁶ Ch. F. van Fraassen. *Types of Socio-Politik Structure In North-Halmahera History*; *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid VIII No. 2*. (November, 1979), hlm. 123.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 126.

memiliki pemimpin sendiri tetapi *soa Lina* adalah pemimpin dari empat *soa* pada saat yang sama dan ia mendapat gelar Sangaji.⁴⁸

Sementara itu sumber yang lain juga menjelaskan bahwa suku Tobelo adalah penduduk yang awalnya berdomisili di pesisir pantai Halmahera bagian utara, karena tidak mampu membayar upeti/pajak dan hijrah ke pedalaman Halmahera tepatnya di *Talaga Lina*. Suku Tobelo memiliki empat sangaji dan Galela memiliki dua *sangaji* yang tergabung dalam satu rumpun (sembilan sub suku) kemudian sub-sub suku ini mulai keluar dari satu persatu melalui sungai *Togosi* (kali jodoh).⁴⁹

Suku yang pertama keluar adalah suku Module menyusul suku Pagu, suku Boeng, suku Tobelo dan suku Galela. Suku Module, suku Pagu, dan suku Boeng, keluar melalui *kali Togosi* sehingga berdomisili dan menetap di wilayah Kao kemudian berkembang menjadi beberapa perkampungan di sekitar (sungai) *kali Togosi* termasuk desa Gayok. Pemukiman ini kemudian dikenal dengan penduduk asli Kao (suku Module, suku Pagu, suku Boeng, dan suku Towilikao) proses penyebaran ini diperkirakan suku ini belum mengenal agama samawi.⁵⁰ Sementara menurut legenda yang dicatat oleh pejabat Belanda di abad ke-19 bahwa orang Tobelo berasal dari Hinianga sekitar *talaga Lina* di kaki Gunung Tolo. Kemudian berangsur-angsur mereka ke daerah pesisir sehingga terbentuk empat pemukiman (hoana) yaitu: *hoana Lina*, *Huboto*, *Momulate*, dan *Gura/Hibua Lamo*. Struktur sosialnya yang masih sangat sederhana berupa kolektifitas-kolektifitas famili (o utu) yang terkait dalam suatu hoana terbentuk melalui suatu tempat pemujaan nenek moyang melalui ritual upacara (o halu).⁵¹

Desa utama Tobelo terdiri dari 4 kampung: Momulati, Lina, Suboto dan Sabua Lamo. Semuanya berada di bawah seorang sangaji (kepala distrik). Sementara di utara Tobelo terdapat 3 kampung: Popilo, Mede, dan Ruko, yang kepala kampungnya berada di bawah kimalaha Suboto. Sebelumnya desa tersebut berada di sebelah Selatan, di sebuah tempat yang dikenal dengan “pojok terbakar” (bahasa Tobelo: Barere ma-Nguku),⁵² dan berkembang menjadi kota Tobelo.

⁴⁸ *Ibid.*, Gelar Sangaji merupakan gelar dari kesultanan Ternate, yang ditugaskan di wilayah jajahan Ternate, hal ini muncul hipotesis bahwa awal abad 17, masyarakat Tobelo sudah bersentuhan dengan Pemerintahan Tradisional dari Kesultanan Ternate.

⁴⁹ Abubakar Muhammad Nur, “Merajut Damai di Maluku Utara: Tela’ah Konstruktif Konflik Malifut 1999-2000”. (Tesis: Universitas Gadjah Mada Fakultas Sospol, 2008), hlm. 21.

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ Leirissa, *op.cit.*, hlm. 70-71.

⁵² Fraassen, *op.cit.*, hlm. 123.

D. Mata Pencarian

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, orang Tobelo ada yang melakukan aktifitas ke laut dan ada sebagian lagi yang melakukan aktifitas di darat untuk mengelola lahan menjadi kebun atau dalam bahasa Tobelo disebut gura (kebun). Seperti yang telah disebutkan, orang Tobelo awalnya berasal dari *talaga Lina*. Akibat dari bencana gunung berapi (gunung Tolo) mereka keluar menyebar dan menetap di wilayah Paca, kemudian dari Paca mereka bermukim di kampung Kakara, ke Gura dan menjadi cikal bakal lahirnya Tobelo.⁵³

Orang Tobelo dikenal dengan penyebutan; *Tobelo-Tia* (Tobelo Pedalaman, juga disebut orang Alfur), dan *Tobelo-Tai*.⁵⁴ Dari pengelompokan ini, setidaknya kita memiliki petunjuk bahwa pada waktu itu sebagian suku bangsa Tobelo yang telah turun ke pesisir dan menjadi pelaut Tobelo yang sangat tersohor, karena dalam setiap ekspedisi berperan sebagai pasukan-pasukan pelopor. Dalam berita-berita selanjutnya pemerintah Belanda hanya menyebut tentang “bajak laut Tobelo” walaupun sesungguhnya di antara mereka juga terdapat orang-orang Galela, Maba, Weda, Patani dan suku bangsa lainnya.

Orang *Tobelo-Tia* memiliki tingkat meramu tinggi. Kepemilikan mereka atas kebun tidak begitu besar, hanya sebagian menjadi petani ladang (*haakbouw*). Alat-alat mereka masih sangat sederhana (tradisional). Sedikitnya kebutuhan serta kesewenang-wenangan Kesultanan Ternate selama berabad-abad membuat orang Tobelo tidak memiliki semangat untuk bekerja dengan teratur. Hal inilah sebab utama lambatnya pertumbuhan ekonomi. Di hutan Halmahera berburu merupakan mata pencarian yang digemari. Rusa dan babi menghasilkan makanan apabila mereka temukan di hutan. Jika ditanya ketidakhadiran orang Alfur di tempat seharusnya ia berada, maka dijawab dengan tegas “bikin kabong” (buat kebun) “poekoel sagu” (olah pohon sagu) dan “tjari damar”. Sementara itu sistem pengarapan tanah masih sederhana yang menghabiskan masa kesuburan tanah sebagai satu-satunya metode yang mereka gunakan pada bulan Agustus dan September orang *Tobelo-Tia* masuk hutan menebas pohon-pohon setinggi 4-6 meter dan membakar rumput untuk dibersihkan. Mereka cukup puas dengan tanah yang kosong; setelah sedikit dibersihkan mereka menanam kasbi (singkong), batata (ubi jalar), dan milu (jagung). Pada orang Sahu dan umumnya masyarakat Halmahera, proses penanaman di kebun diiringi dengan musik

⁵³ Duwila, dkk. *Masyarakat Tobelo Masa Kolonial Belanda*. (Hasil Penelitian: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun, 2001), hlm. 30.

⁵⁴ Orang Tobelo yang sudah keluar dari pedalaman dan kemudian menetap di pesisir pantai, serta mengenal sistem pemerintahan tradisional dari Kesultanan Ternate.

dengan irama yang cepat.⁵⁵ Selain itu saat penanaman seringkali masyarakat mengkonsumsi sageru untuk menambah semangat kerja.⁵⁶ Perayaan setelah penanaman dilangsungkan secara meriah dengan penyajian nasi jaha (nasi yang dimasak dengan santan kelapa di dalam bambu), sirih, pinang, tembakau dan juga mengkonsumsi sageru. Mereka meyakini dengan makan, minum sageru dan muntah sebanyak-banyaknya akan menghasilkan panen yang berlimpah.⁵⁷

Tahap selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman yang sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemilik lahan. Metode perawatan yang dilakukan sangat sederhana, Pemeliharaan hanya terbatas pada pembersihan rerumputan dengan alat yang disebut pacol. Jika kebun berada di sekitar desa aktivitas perawatan dilakukan oleh kaum wanita. Sebaliknya, kaum pria lebih banyak menghabiskan waktu dengan berburu, menangkap ikan, membuat sageru, melakukan kerja wajib atau panggilan berperang. Akan tetapi jika letak lahan jauh dari rumah seluruh pekerjaan ditanggung oleh kaum pria sedangkan kaum wanita akan mengurus keluarga dan tanaman yang berada pada lahan di dekat rumah atau kampung mereka.⁵⁸ Biasanya hasil panen diutamakan untuk makan,⁵⁹ demi kelangsungan hidup mereka. Pohon sagu yang sangat berlimpah di hutan Halmahera menjadi makanan pokok bagi penduduk pribumi.⁶⁰ Biasanya mereka memakannya dengan “babi foefoe” atau daging babi yang dimasak serta sedikit ikan yang bisa mereka peroleh. Sagu juga dimakan dalam bentuk papeda dengan saus ikan. Bagi *orang Alfur* sagu dan ikan selalu menjadi makanan utama sebelum beras yang mereka kenali. Menjelang

⁵⁵ Alat musik tersebut terdiri dari dua buah gendang (didiwang ma ngowa'a) yang dimainkan oleh dua orang pria, sebuah gong besar (saragi) yang dimainkan oleh seorang pria dengandibantu oleh dua rang pria yang memanggulnya di pundak, dan dua orang wanita yang memainkan gong kecil (teng-teng).

⁵⁶ *Sageru* atau *saguer* (Sula Sanana: pe) merupakan minuman beralkohol yang terbuat dari air aren atau niradan sangat disukai penduduk pribumi baik penduduk *Alfur*, Islam maupun Kristen. Pada masyarakat *Alfur*, *sageru* juga bermanfaat sebagai sarana ritual festival keagamaan seperti *salayataupunbinyay*. Minuman ini diduga telah ada sejak lama karena telah dijumpai oleh para pelaut Portugis sejak abad ke-16. Laporan pegawai kolonial menyebutkan sageru sebagai minuman kesayangan penduduk pribumi. Sagerumerupakan minuman sehari-hari, baik malam maupun siang. Di ibukota distrik Sanana, sagerudijual oleh barisan penjaja di pinggir jalan. Akan tetapi penduduk Taliabu dan Makian, baik barat dan timur, kurang menyukainya karena di kedua tempat tersebut tidak banyak ditumbuhi pohon aren. Rakyat kebanyakan di Kesultanan Bacan juga mengkonsumsi sageru, sedangkan kaum bangsawan dan orang kaya mengkonsumsi minuman impor Eropa. Hulstijn, P. *Soela Eilanden*. (Wetevreden: N.V. Boekhandel Visser & Co. 1918), hlm. 84; Th. Hubert & Th. M. Jacobs, S. J. A., *Treatise on the Moluccas* (c.1544), *Probably the preliminary version of the Antonio Galvao's lost Historia Das Molucas. Edited, annotated, and ranslated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indias, Seville* by Hubert Th. Th. M. Jacobs, S. J. Rome & St. Louis: Jesuit Historical Institute & St. Louis University, 1971. *op.cit.*, hlm. 43; Coolhaas, *op.cit.*, hlm. 422, 423, 441; Pheres Sunu, *op. cit.*, hlm. 145.

⁵⁷ Leontin E. Visser, *op.cit.*, hlm. 67; Jika kita mengikuti pendapat Visser yang menyebutkan bahwa enanaman padi baru dilakukan pada abad ke-18, dan penyebaran jagung oleh bangsa Spanyol pada abad ke-16, maka dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk tatanan kebudayaan pertanian pada penduduk pribumi atas kedua tanaman tercipta pada masa tersebut. Hal ini menandakan bahwa penduduk pribumi sendiri mampu menciptakan sebuah peradaban pertanian yang khas.

⁵⁸ Hubert & M. Jacobs, *op.cit.*, hlm. 133.

⁵⁹ Baretta, *op.cit.*, hlm. 109.

⁶⁰ “Baku tukar” artinya barter barang. Baretta, *op. cit.*, hlm. 110.

abad ke-20 penanaman pohon sagu tidak lagi terlalu penting, dan diungguli oleh tanaman kelapa.⁶¹

Pencarian damar juga bagian dari mata pencaharian *orang Alfur*. Usaha ini memakan waktu yang cukup lama berada di hutan Halmahera, biasanya para kreditor dan *Maastschappij* memberikan konsesi untuk mengumpulkan damar pada orang Alfur. Beberapa pemilik modal membawa tenaga kerja dari tempat lain biasanya orang Tidore, dengan cara memberikan persekot (uang muka) diberikan dalam bentuk uang atau barang. Dengan demikian maka *orang Alfur* memberikan damar.⁶² Sulit dipastikan dan kurangnya data yang menjelaskan aktifitas masyarakat Tobelo dalam hal ini cara bertani atau berladang. Namun sebagian referensi menjelaskan bahwa orang-orang Tobelo sebagai tenaga kerahan dari kerajaan Ternate. Sebab nama mereka selalu melekat pada setiap usaha ekspansi Kesultanan Ternate. Orang-orang Tobelo yang suka mengembara dengan mudah berpindah-pindah tempat dengan mengawali kata "saya akan pergi". Orang bisa menyebutnya ini sebagai jumpa kebebasan, berusaha untuk meloloskan pajak yang diberlakukan.⁶³

Masyarakat Tobelo yang turun dari *talaga Lina* dan berdiam di pesisir (Tobelo dan wilayah Kao), dikenal sebagai pemburu tripang dan penyu. Tidak tersedia data yang lengkap mengenai aktifitas perburuan tripang dan penyu. Perburuan dilakukan oleh suatu unit keluarga (o utu) yang terdiri dari 3 sampai 4 orang dengan menggunakan perahu kecil. Khusus dalam berburu penyu digunakan sebuah tombak dengan ujung yang terbuat dari besi yang dikait dengan seutas tali yang panjang dan digulung rapi pada haluan depan perahu. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau pemburu-pemburu ini sering berada di laut sampai berbulan-bulan dan hanya kembali pulang ke kampung halaman bila persediaan makanan telah cukup banyak. Kebiasaan mengembara ini oleh VOC dilihat sebagai bajak laut.⁶⁴

Wilayah pesisir pantai Tobelo, Galela dan Kao dipimpin oleh *sangaji* dan *kimalaha*. Penduduk diwajibkan mengirim 20 orang tenaga kerja ke ibukota Ternate di bawah seorang pemimpin dan 160 orang melaksanakan ekspedisi kora-kora di bawah pimpinan pemerintah kolonial.⁶⁵ Orang Tobelo mempunyai kewajiban untuk memberikan hasil tripang dan penyu kepada Sultan. Akan tetapi sejak mereka konversi ke agama Kristen kewajiban penduduk untuk memberikan upeti kepada Sultan Ternate

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Hueting, *op.cit.*, hlm. 240.

⁶⁴ Leirissa, "Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo" *op.cit.*, hlm. 197.

⁶⁵ Baretta, *op.cit.*, hlm. 22.

dihapuskan oleh karena penduduk di daerah ini merupakan kelompok penduduk yang sangat *merdeka* (bebas dari pengututan pajak).⁶⁶ Karena dianggap sebagai warga loyal pada orang Belanda,⁶⁷ berbeda dengan kalangan penduduk yang masih hidup di pedalaman Halmahera (orang Alfur) yang masih menganut agama lokal/ suku.

Satu-satunya kewajiban penduduk yang tetap harus diberikan kepada Sultan ialah menurut kepada perintah Sultan dan hal inipun dilakukan penduduk apabila perintah itu dapat diterima menurut pandangan penduduk. Apabila orang meminta penduduk Tobelo untuk melakukan sesuatu maka dalam hal ini dibutuhkan perantara dari wakil pemerintah yang sangat dihormati oleh mereka. Utusan yang ditugaskan oleh Sultan Ternate yang bergelar *Kapitein-Perang* sudah mengetahui karakter dan sikap penduduk dan dengan demikian ketertiban penduduk dapat tetap terjaga. Penduduk hanya bermata pencaharian sebagai pencari tripang dan damar. Akan tetapi sejak desa mereka diserang pasukan Belanda dengan tuduhan sebagai bajak laut oleh Gubernur Kepulauan Maluku, masyarakat Tobelo mempunyai kewajiban untuk menyediakan empat buah perahu untuk kepentingan Sultan Ternate.⁶⁸

Semasa pergolakan Sultan Nuku (1780-1810) di Maluku sebagian pasukan Nuku direkrut dari suku Tobelo yang menggunakan perahu dan mengikuti Nuku sampai Waigeo, Patani, Papua dan Weda. Orang-orang Tobelo bahu-membahu dengan pasukan Nuku dengan armada sekitar dua ratus perahu. Nuku melancarkan serangan atas Ternate, tetapi gagal untuk mengusir Belanda dari benteng Oranje.⁶⁹ Demikian pula dalam perseteruan yang terjadi antara Tidore-Ternate, orang-orang Tobelo memihak di Kesultanan Tidore, padahal wilayah Tobelo masuk dalam wilayah sultan Ternate.⁷⁰ Pada abad XIX, sesudah Nuku meninggal, kegiatan pengikutnya masih diteruskan. Tetapi sumber sejarah pada waktu itu tidak menyebutkan “bajak laut Papua” melainkan “bajak laut Tobelo”. Sejak kapan orang Tobelo terlibat dalam kegiatan bajak laut belum dapat dikatakan dengan pasti, tetapi yang sudah jelas adalah mereka muncul dalam sejarah yang kaitannya dalam Kerajaan Ternate yang menggunakan perahu dan tenaga pendayung dari Tobelo ini dalam ekspedisi lintas laut. Kaitannya dengan kegiatan bahari dari Kerajaan Ternate tecermin pula pada

⁶⁶ Pheres Sunu, *op.cit.*, hlm. 136.

⁶⁷ Hal ini juga terjadi pada cara perekrutan tenaga kerja *Bajjan Maatschappij* dan *Cultur Wari Maatschappij*. Dimana perekrutan berasal dari dua elemen masyarakat. Pertama, terdiri dari orang Belanda dan kedua, penduduk pribumi yang beragama Kristen. *Kolonial Verslag* (KV) 1883-1884. hlm. 23.

⁶⁸ ANRI, MvO Resident Ternate Tobias dan Bosscher. *op.cit.*, hlm. 164.

⁶⁹ Leonard Y. Andaya, *op.cit.*, hlm. 231.

⁷⁰ Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 95.

wilayah operasinya yang sama dengan perairan yang pernah menjadi wilayah penjelajahan angkatan laut Ternate yakni meliputi laut Flores, Laut Banda, Laut Maluku, sampai ke Teluk Tomini (Gorontalo).⁷¹

Orang Tobelo telah terlibat di Laut Flores pada abad XVII sebagai unsur kekuatan di Laut Ternate dan sekitarnya, namun tidak dapat dipastikan apakah pada saat itu orang Tobelo bertindak atas nama kepentingan pribadi. Hingga akhir abad XVIII dapat dikatakan dengan pasti bahwa orang Tobelo telah menjadi apa yang disebut sebagai bajak laut.⁷² Kegiatan bajak laut Tobelo abad XIX muncul dalam laporan Belanda. Pengejaran bajak laut dengan kapal perang yang sudah menggunakan tenaga uap semakin membatasi ruang gerak perompak Tobelo. Pada awal tahun 1881 sisa-sisa pelaut Tobelo yang masih berkeliaran di perairan Sula dan Banggai berhasil ditangkap, sedangkan mereka yang melaporkan diri kepada penguasa setempat untuk menyerah, akhirnya mereka dipulangkan ke wilayah perairannya sendiri di Halmahera bagian utara.⁷³

Pengejaran yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan menggunakan kapal uap tidak lagi memberikan kesempatan kepada orang Tobelo untuk melakukan aktivitas bajak laut. Berbagai tempat persembunyian dihancurkan oleh pihak Belanda. Di lain pihak penduduk pribumi setempat yang tadinya bekerja sama serta melindungi mereka kini telah memihak kepada Belanda karena takut akan tindakan penguasa (semua yang bekerja sama dengan bajak laut dipecat dari jabatannya dan mendapat hukuman penjara). Maraknya perompakan yang dilakukan oleh orang-orang Tobelo membuat pemerintah Belanda menjadi geram. Atas desakan mereka pada 1861 Sultan Ternate memecat Sangaji Tobelo dan Sultan Tidore juga memecat Raja Waigeo, Ngo Manyira, Kimalaha Doyado Ismail dan Kimalaha Gantohe,⁷⁴ karena dianggap terlibat sebagai bajak laut dari Tobelo. Pada abad ke-19 terjadi penyebaran penduduk atau migrasi yang dilakukan oleh etnis Tobelo, Galela, Wailoi, Loloda dan Kao merupakan kelompok atau pelaku migrasi. Daerah tujuan migrasi adalah wilayah di sekitar Kepulauan Bacan dan Obi. Pola migrasi mereka tidak jauh berbeda dengan migrasi penduduk Makian. Akan tetapi motivasi migrasi kelompok penduduk ini adalah kekacauan politik di daerah asal dan kekhawatiran mereka atas tindakan represif

⁷¹ A. B. Lopian. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Bajak Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. (Penerbit: komunitas Bambu, 2009), hlm. 132.

⁷² A. B. Lopian, *Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara, Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. E. K. M. Masinambow (ed). (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980), hlm. 277-281.

⁷³ Lopian, *op.cit.*, hlm. 134.

⁷⁴ M. Adnan Amal. *Kepulauan Rempah-Rempah*. (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 305.

pemerintah kolonial dalam pemusnahan bajak laut yang merupakan salah satu mata pencaharian utama.⁷⁵

E. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Pada umumnya masyarakat Maluku (termasuk Halmahera) sebelum pengaruh agama Islam dan Kristen (Katolik-Protestan), umumnya masyarakat memiliki sistem kepercayaan lokal, yang berpusat pada penghormatan dan pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Roh-roh tersebut digambarkan dalam bentuk berbagai makhluk halus yang dalam pandangan orang Halmahera menempati seluruh alam lingkungan hidup sekitar, baik benda-benda yang bersifat ilmiah (nature) maupun benda-benda yang berupa hasil buatan manusia (culture). Dengan kata lain sistem kepercayaan agama Suku Tobelo pada hakekatnya adalah sistem religi berdasarkan keyakinan dan pemujaan terhadap berbagai makhluk halus yang menempati benda-benda di sekitar lingkungan hidup mereka.

Religi lokal atau agama suku seperti 'kepercayaan kepada makhluk gaib merupakan agama yang ada di Indonesia sebelum adanya lima agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia.⁷⁶ Berbagai macam suku di Indonesia sejak dahulu sebelum kelima agama itu masuk di daerah-daerah Indonesia, memiliki sebutan terhadap Tuhan yang dianggap sebagai penguasa tunggal alam semesta atau panggilan lain terhadapnya. Kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia cenderung bersifat monotheis walaupun banyak kekuatan dari roh-roh lain yang menyertai kehadirannya. Pada umumnya Tuhan bagi masyarakat nenek moyang suku-suku di Indonesia adalah pencipta alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, manusia wajib melestarikan alam semesta agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, atau menjaga keseimbangan alam semesta agar dapat menjadi tumpuan hidup manusia (monoteisme).⁷⁷

Bertitik tolak dari kepercayaan bahwa semua gerak kehidupan dan dampaknya yang terlihat atau tanah milik bersama yang diambil disebabkan oleh makhluk (roh) pribadi yang berpikir dan berkehendak. Animisme masuk ke daerah yang berbeda-beda di pulau itu dengan bentuk yang berbeda-beda pula mengikuti pikiran yang stabil. Namun pokok utamanya diungkapkan dengan 2 (dua) cara oleh masyarakat Halmahera:

⁷⁵ Coolhaas, *op.cit.*, hlm. 417-478.

⁷⁶ James Haire, *The Character and Theological Struggle of The Church in Halmahera, Indonesia 1941-1979*. (Studi in the Intercultural History of Chiristiany Series, Vol. 26. 1998), hlm. 234, 235, 238.

⁷⁷ Sihol Farida Tambunan, *Agama Suku: Kepercayaan Kepada "Gikirimol" Pada Suku Tugutil di Desa Wangongira Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara*. (Tesis: Universitas Indonesia, 1992), hlm. 61.

1. Dalam kepercayaan bahwa semua yang ada di alam bernyawa, dan sebagai akibatnya ada pemujaan terhadap benda-benda yang dapat diserap dengan indra (yang disebut fetisisme);
2. Bahwa roh halus, yang tinggal di benda-benda, memiliki kekuatan bergentayangan di sekitar, hidup tanpa jasad, selanjutnya masuk di jasad orang lain, dan sebagai akibatnya, ada pemujaan atas jiwa dari roh halus yang tidak tampak di langit (yang disebut spiritisme).⁷⁸

Anggapan tentang binatang berbagai mahluk halus yang menempati alam sekitar tersebut menimbulkan suatu kompleks keyakinan tentang adanya kekuatan sakti yang melekat pada setiap benda yang dianggap luar biasa. Mereka juga percaya bahwa adanya kekuatan sakti pada benda-benda tertentu tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan setiap usaha dan aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan masyarakat Halmahera-Tobelo juga percaya bahwa benda-benda di alam semesta itu pada dasarnya memiliki jiwa dan perasaan seperti halnya manusia, maka dalam hubungannya dengan religi masyarakat akan selalu menempatkan dan memperlakukan serta menghormati benda-benda tersebut sebagaimana halnya terhadap sesama manusia untuk kepentingan mereka.⁷⁹ Salah satu yang mendasari sistem kepercayaan orang Tobelo adalah keyakinan adanya roh kekuatan atau kekuasaan tertinggi yang berasal dari *Jo-u ma duhutu* atau *Jo-u madutu*.⁸⁰ Orang Halmahera (Tobelo) mengartikan *Jou ma dutu* sebagai sang pemilik dari keseluruhan yang terdapat di dunia ini (secara harafiah; *Jou* berarti tuan atau sang dan *ma dutu* berarti pemilik).⁸¹ Oleh Hueting, yang merujuk pada kamus Tobelo-Belanda mengartikan bahwa *Jo-u madutu* yaitu tuan pemilik atau pemilik dari keseluruhannya.⁸²

Jo-u madutu biasa juga disebut dengan istilah *o gikiri moi* yang artinya jiwa atau nyawa. Dalam bahasa Tobelo *o gikiri moi* berarti jiwa yang pertama (Tuhan?).⁸³ Kepercayaan ini tampaknya telah dikenal luas di lingkungan masyarakat Halmahera bagian utara sebelum masuknya agama Islam dan Kristen. Masyarakat percaya bahwa *Jou madutu* dan *Gikimoi* sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas seluruh alam semesta. Setelah orang Tobelo menganut agama Kristen sebutan

⁷⁸ Baretta, *op.cit.*, hlm. 44.

⁷⁹ Haryo S. Martodirdjo, "Orang Togutil di Halmahera: Struktur dan Dinamika Sosial Masyarakat Penghuni Hutan". (Disertasi: Universitas Padjadjaran Bandung, 1991), hlm. 237.

⁸⁰ Baretta, *op. cit.*, hlm. 44.

⁸¹ Haryo S. Martodirdjo, *op.cit.*, hlm. 238.

⁸² Hueting, *Supplement op het Tobeloreesch Woordenboek*. (BKI: Volume 92, 1908), hlm. 66-83.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 100.

Jou madutu dan *o gikiri moi* masih digunakan untuk menyebut nama Tuhan yang maha kuasa dalam ibadah-ibadah di Gereja dan juga dalam keseharian mereka.⁸⁴

Beberapa upacara tersebut misalnya pembukaan lahan baru untuk bertani sebelum melakukan proses penanaman, penduduk melakukan ritual dengan tujuan agar diberikan kemudahan pada saat penanaman. Ritual dilakukan secara khusus oleh para pemilik lahan dan ditujukan agar hasil panen yang diperuntukkan bagi anak-anak atau keluarga mereka berlimpah. Hal ini didasarkan atas perasaan kasih sayang bagi keluarga atau anak-anak mereka masing-masing.⁸⁵ Tampaknya berbagai upacara ritual yang diselenggarakan dalam konteks sehari-hari biasanya ditentukan langsung pada roh-roh leluhur ataupun terhadap makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekitar. Contoh lain misalnya penyambutan panen tahunan. Pada waktu panen orang Tobelo menyembah *Giriki Moi* dengan memberi makan pada roh-roh nenek moyang yang mereka percayai telah membantu mereka dalam mata pencaharian bertani dan berladang. Masyarakat yang menyembah batu yang disebut sebagai *mestika* yang diperoleh dari perut babi. Pada waktu upacara setahun sekali benda ini merupakan benda yang disembah pada waktu musim *mapede* atau panen padi. Ritual biasa dilakukan setahun sekali setelah panen dan diiringi dengan makan bersama dalam satu pesta. Upacara ini merupakan salah satu khas penduduk Tobelo sejak zaman nenek moyang.⁸⁶

Walaupun demikian pertolongan yang datang dari roh-roh leluhur atau *gomanga* diyakini tidak lepas dari ijin dan perkenaan dari *Jou madutu*. *Jou madutu de mia gomanga ni boa ino nimibantu ohi na nia ngohaka-ngohaka de nia danongo o huha magoronaka*. Dengan begitu, "Tuhan dan roh-roh leluhur kami, datang dan bantulah kami, anak-anak dan cucumu dalam kesulitan".⁸⁷ Hal yang serupa juga dijumpai pada sistem religi Suku Anak Dalam juga mempercayai Tuhan yang menciptakan alam semesta yang disebut sebagai *raja nyawa*, yang merupakan wujud tertinggi dari pada dewa, setan dan roh-roh lainnya. Mereka juga percaya bahwa orang yang telah meninggal rohnya akan berpulang kepada *raja nyawa* sebagai suku bangsa yang hidup di hutan. Sistem kepercayaan pada Suku Anak Dalam tentang wujud kekuatan tertinggi yang menguasai kekuatan-kekuatan lainnya

⁸⁴ Safrudin Abd Rahman, "Kajian Etnomedisin Pada Orang Tugutil di Halmahera: Sistem Personalistik dan Naturalistik". (Tesis: Universitas Gadjah Mada, 2013), hlm. 24. Tempat roh-roh para leluhur (*gomanga*) bersemayam di hutan bersama dengan *Jou madutu* atau *o gikiri moi* yaitu area hutan Hongana manga *gomanga* dengan ciri di mana hutan tersebut masih sangat lebat dan matahari masih sulit untuk menembus hutan. Orang Tugutil, Pagu, dan Boeng, jarang mengembara di hutan seperti itu bukan karena rasa takut pada "alamnya" tetapi rasa takut pada penguasanya.

⁸⁵ Leontin E. Visser. *op.cit.*, hlm. 78.

⁸⁶ Sihol Farida Tambunan, *op.cit.*, hlm. 83.

⁸⁷ Safrudin Abd. Rahman, *op.cit.*, hlm. 25.

yang dikenal dengan sebutan *raja nyawa* memiliki persamaan dengan orang pedalaman yang hidup di Pulau Halmahera yang mempercayai tentang wujud kekuatan tertinggi yang disebut *Jou madutu* atau *o gikiri moi*.⁸⁸

Setelah kedatangan bangsa Spanyol seorang pastor Katolik terkenal Franciscus Xavierius tiba di Ternate tahun 1546. Ia sempat menyebarkan Injil selain di Ternate juga mengunjungi Pasir Putih dan Morotai. Berbagai ketegangan yang ditimbulkan kaum kolonialis Portugis dan Spanyol di Ternate dan Tidore telah menghambat pula laju perkembangan Islam di Halmahera. Terutama di daerah-daerah pedalaman ulah Portugis baru dapat dihentikan oleh Sultan Babullah setelah naik tahta sebagai Sultan Ternate.⁸⁹

Di Halmahera ketika agama Islam masuk hanya berada atau terdapat di daerah pesisir pantai yang dibawa oleh orang Ternate dan Tidore. Mereka yang terdiri dari pedagang, perantau dan nelayan yang bertindak sebagai guru mengaji di samping usaha mencari nafkah mereka di Halmahera dan telah sekian lama mereka telah bekerja untuk menyebarkan Islam di pesisir seluruh Halmahera, karena isolasi yang ketat antara daerah pesisir dengan daerah pedalaman. Dibandingkan dengan orang pesisir yang telah membuat komunitas yang disebut kampung, usaha penyebaran Islam menemui hambatan sampai pertengahan abad ke-19. Daerah pedalaman Galela, Kao, Sahu, dan Jailolo terbatas di daerah pantai saja yang tersentuh oleh Islam bahkan sebagian pesisir pantai Loloda dan Tobelo nyaris tak tersentuh agama Islam.⁹⁰

Ketidak berhasilan penyebaran agama Islam di Halmahera yaitu menyangkut peran para pedagang sebagai mediator tradisional yang biasanya melakukan kontak langsung dengan pemuka masyarakat yang umumnya hanya berlangsung di pesisir pantai. Dengan kata lain penyebaran agama Islam tidak merata sampai ke Pedalaman Halmahera bagian utara.⁹¹ Di sisi lain pengetahuan mengenai perintah Islam di Halmahera masih banyak yang belum diketahui dan dipahami. Islam di Halmahera tidak jauh berbeda. Kepercayaan menyembah berhala sebagai bagian dari ritus agama tradisional bercampur dengan ajaran Islam juga terdapat di sana dan Islam yang murni hanya terdapat di suku Sahu. Sementara di Halmahera bagian utara, *distrik* Kao juga tampak kesulitan dengan jumlah penganut Islam yang sedikit.

⁸⁸ Handini, Retno. *Foraging yang Memudar: Suku Anak Dalam di Tengah Perubahan*. (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm. 100.

⁸⁹ M. Adnan Amal, "Islam dan Kristen di Bumi Halmahera Utara", dalam Kasman & Herman Oesman: *Damai Yang Terkoyak: Catatan Kelam dari Bumi Halmahera*. (Ternate: Madani Press 2000), hlm. 21.

⁹⁰ *Ibid.*,

⁹¹ Haryo S. Martodirdjo, "Orang Halmahera dalam Konteks Kebudayaan Maluku Utara". (Jurnal Antropologi. Edisi khusus. No.1. Universitas Padjadjaran-Bandung, 1995), hlm. 111.

Bahkan Zakat dan fitrah di mana-mana cukup sulit dikumpulkan akibat kurangnya dan bahkan ketiadaan masjid. Sedekah keagamaan ini kadang-kadang dipungut oleh Sultan Ternate sebagai sedekah “sedekah asjoera” Zakat Pitrah sebesar f. 0,40, yang sangat kecil dibandingkan dengan wilayah lain. Walaupun masyarakat Sahu, Tobelo, dan Kao telah memeluk agama Islam, namun pemujaan *Djini*⁹² dan tempat keramat juga terdapat dalam kehidupan mereka. Bahkan salah satu faktor atau penghalang kurangnya pemeluk agama Islam di pedalaman Halmahera adalah faktor bahwa orang *Alfur* tidak mau meninggalkan tradisi menyantap daging babi dan minum *saguer* yang sangat digemari sementara agama Islam melarang hal tersebut.⁹³

Faktor inilah mengapa agama Islam tidak begitu diminati. Berbeda dengan para penginjil dalam melakukan pendekatan pada orang *Alfur*, dimana hal yang dimaksud (tradisi menyantap daging babi dan minum *saguer*) dianggap tidak terlalu penting untuk dihilangkan dari kalangan masyarakat *Alfur*. Walaupun ada beberapa tradisi yang nantinya akan dilarang oleh pihak gereja diantaranya cara penguburan orang meninggal dan tradisi perkawinan.⁹⁴ Pada abad ke-19 telah terdapat penganut agama Islam di pesisir pantai, pada abad ke-20 agama Kristen pun mulai dianut sebagian besar dari mereka. Sultan Ternate pengaruhnya tidak begitu terasa terhadap orang Tobelo-pedalaman, Para sultan tidak terlalu mengontrol kepentingan politik di pedalaman. Di daerah pedalaman atau suatu distrik terdapat suatu daerah yang berada di bawah kontrol dari seorang pemimpin utusan Sultan Ternate.⁹⁵ Mereka biasa disebut dengan sangaji yang oleh pihak Belanda sebagai kepala distrik, dan kepentingan hanya difokuskan pada pungutan pajak semata. Keadaan inilah yang menyebabkan agama lokal seperti kepercayaan terhadap *Gikiri Moi* masih berkembang di Halmahera.⁹⁶

F. PENUTUP

Uraian di atas melihatkan kita bahwa faktor kondisi geografis inilah yang menyebabkan interaksi antara Kesultanan Ternate dan wilayah Tobelo jarang terjadi,

⁹² Djini: Roh-roh yang hadir dalam Gomatir pada saat melakukan ritual pengobatan. Djini disembah baik oleh umat agama lokal maupun yang telah konversi ke agama Kristen. Roh-roh ini disugahi sesajian, tapi bukan daging babi. Roh-roh ini tidak menyukainya. Baretta, *op. cit.*, hlm. 46.

⁹³ Barreta, *op. cit.*, hlm. 57, 58.

⁹⁴ Lihat Notulen, *van de Conferentie van de Halmahera Zending. Besluiten genomen in de vergadering van al de christenhoofden uit de districten—Loloda Galela, Tobelo, Kau, Tidoreesch Halmahera en Sidangoli de 6de en 7de en 8ste November te Gamsoengi, district Tobelo 1901.*

⁹⁵ E.K.M. Masinambow, *Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980), hlm. 90.

⁹⁶ Sihol Farida Tambunan, *op. cit.*, hlm. 68.

yang nantinya berpengaruh pada dinamika dan struktur sosial masyarakat Tobelo yang kurang terkontrol oleh Kesultanan Ternate. Demikian pula jarak antara satu wilayah induk ke wilayah induk lainnya juga sangat jauh untuk ditempuh dengan menggunakan ukuran transportasi tradisional yang ada pada masa itu, sehingga wilayah-wilayah maupun distrik Tobelo itu praktis terisolasi dan tidak terkontrol. Sekalipun utusan-utusan kesultanan Ternate ditempatkan di wilayah Halmahera bagian utara, khususnya Tobelo.

Kurangnya kontrol dari Kesultanan Ternate pada wilayah taklukan akibat kondisi alam, kemungkinan besar menjadi faktor utama konversi agama lokal/suku dan Islam ke agama Kristen. Situasi politik yang tidak stabil membuat orang Tobelo membuka diri pada penguasa bangsa Barat dengan harapan terhindar dari wajib pajak yang diserahkan kepada Sultan Ternate setiap bulan, dan mendapat status sosial baru dari kalangan orang Belanda. Sebab-sebab politis dan status sosial menjadi alasan utama konversi ke agama Kristen. Menjadi Kristen juga berarti lebih dekat kepada orang Belanda bahkan menjadi sekutu mereka, hal ini memberi keuntungan tertentu pada penduduk Tobelo yang telah menganut agama Kristen.

Kesultanan Ternate adalah Rezim yang sangat mengandalkan "*commercial power*" dan warganya yang tersebar di banyak pulau dan sangat dibutuhkan partisipasinya untuk ekspedisi militer, dan pengerahan *kora-kora*. Salah satu fungsi politik yang paling penting dan terdapat khusus pada *sangaji* adalah memelihara hubungan antara distriknya dengan *kedaton*. Hubungan itu yang paling nyata terwujud dalam suatu sistem upeti yang mengatur berbagai bentuk kewajiban yang harus dipenuhi penduduk kepada sultan. Adapun kewajiban para *bobato dunia* di Halmahera dibagi menjadi dua bagian: pertama adalah kewajiban mengirim upeti dalam bentuk aturan kepada sultan dan kedua adalah kewajiban menyediakan sumberdaya manusia untuk kepentingan *kedaton* yang meliputi: sumber daya manusia untuk kepentingan rumah tangga *kedaton* dan melakukan *extirpati*, perjalanan *hong*i atau armada kerajaan.

Ketika persaingan kepentingan dengan para penguasa Maluku lainnya yang waktu itu belum bisa menempatkan faktor agama dan politik sebagai suatu hal yang terpisah telah mendorong terbentuknya persekutuan politis yang temporer, oportunistik dan pragmatik antara Ternate dan Tidore disertai dengan tindakan yang berpindah-pindah dari agama Islam ke agama Kristen atau sebaliknya ini terjadi terutama bila ada desakan politik dan ekonomi. Kedatangan agama-agama baru tersebut kelak ikut

melengkapi perselisihan-perselisihan lokal yang pernah ada sebelumnya terutama ketika ekspansi kekuasaan antara Ternate dan Tidore meluas sampai ke Maluku Selatan.

Ketika kedatangan para penginjil di Maluku (Utara), dengan melihat kondisi politik dan ekonomi yang tidak memihak pada masyarakat Tobelo. Maka pihak penginjil selain menyiarkan agama Kristen juga turut terlibat untuk melakukan pelayanan dalam bidang sosial pada masyarakat. Mula-mula penduduk yang telah konversi ke agama Kristen membuat perkampungan baru (Kampung Kristen) dan mengangkat pemimpin dari kalangan agama Kristen (awalnya utusan dari Kesultanan Ternate yang berkultur Islam), dengan maksud dapat hidup berdampingan bersama para penginjil, mudah dikontrol serta membuat “benteng” yang kokoh. Masyarakat Tobelo yang konversi ke agama Kristen juga diberikan “kemerdekaan” atau bebas pajak yang diberlakukan oleh pihak Kesultanan Ternate atas negosiasi para penginjil dengan Pemerintah Belanda/Residen Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

Laporan pemerintah yang diterbitkan

- Baretta, J. M, *Halmahera en Morotai*, Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1917.
 Clercq, F. S. A de. *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. Leiden: E. J. Brill, 1890.
 Crab, Paulus van der. “Geschiedenis van Ternate, in Ternataansche en Maleische tekst, beschreven door den Ternataan Naidah, met vertaling en aantekeningen door P. A. van der Crab” dalam *BKI*, 26, No. 2, 1878..
 Coolhaas, W. Ph. “Mededeelingen betreffende de Onderafdeeling Bacan” dalam *BKI* Deel 82. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1926.
 Hulstijn, P. *Soela Eilanden*. Weltevreden: N.V. Boekhandel Visser & Co, 1918.
Ternate: Memorie Van Overgave (MVO) J. H. Tobias (1857) dan C. Bosscher (1859). Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 11. Jakarta: ANRI, 1980.

Buku dan Jurnal

- A.R. Wallace, *Malay Archipelago*, vol. 2, Amsterdam: P.N. van Kampen, 1871.
 Andya Y .Leonard. *The World Of Maluku*. Honolulu: University Of Hawaii Press, 1993.
 A. B. Lopian, *Bacan and The Early History of North Maluku, Halmahera and Beyond*, L. E. Visser (ed) Leiden, KITLV Prees, 1994.
 ———— *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Bajak Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi abad XIX*. Penerbit: komunitas Bambu, 2009.
 ———— *Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara, Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. E. K. M. masinambow (ed). Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980.
 A. Adnan Amal. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Mauluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Gramedia, 2010.
 ———— *Islam dan Kristen di Bumi Halmahera Utara*, dalam Kasman & Herman Oesman: *Damai Yang Terkoyak: Catatan Kelam Dari Bumi Halmahera*. Ternate: Madani Press, 2000.

- _____. *Tobelo Tempo Doeloe: Diskripsi Tentang Alam Pikiran, Kebudayaan dan kesenian*. Penerbit: Dinas Pariwisata dan kebudayaan Halmahera Utara-Tobelo, 2013.
- Alex, J. laen, *Nusa Utara, Dari Perbatasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Albertus Christiaan, Kruij, *Keluar dari agama suku masuk ke agama kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- B. Soelarto, *Sekelumit Monografi daerah Ternate*. Jakarta-DEPDIKBUD, 1980.
- Ch. F. van Fraassen. *Types of Socio-Politik Structure In North-Halmahera History*; Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid VIII No. 2. November, 1979.
- _____. *Ternate, De Molukken en De Indonesische Archipel, Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia*, Deel I & II, Disertasi Universiteit Leiden, 1987.
- Djoko Suryo, dkk. *Agama dan Perubahan Sosial: studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: LKPSM-UGM, 2001.
- D. M. Platenkamp, "The Tobelo of eastern Halmahera in the context of field of anthropological study" dalam P. E. De Josselin De Jong, ed. *Unity In Diversity*. Dordrecht/Cinnaminson: Forrish Publication, 1994.
- Retno Handini, *Foraging Yang Memudar: Suku Anak Dalam Di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Jacobs, S. J., Hubert Th. Th. M. *A Treatise on the Moluccas (c. 1544), Probably the preliminary version of the Antonio Galvao's lost Historia Das Molucas*. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indias, Seville by Hubert Th. Th. M. Jacobs, S. J. Rome & St. Louis: Jesuit Historical Institute & St. Louis University, 1971.
- P. M. Laksono, "Pengantar: memotret wajah kita aendiri" dalam Roem Topatimasang. *Orang-Orang Kalah, Kisah Penyingkiran Masyarakat Adat Kepulauan Maluku*. Yogyakarta: INSIST Press, 2004.
- R. Z. Leirisa, *Halmahera dan Raja Jailolo*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- _____. *Halmahera Timur dan Raja Jailolo; pergolokan Sekitar Laut Seram awal abad ke 19*. Jakarta Balai Pustaka, 1996.
- _____. dkk. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1993.
- E.K.M. Masinambow, *Halmahera dan Raja Ampat Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional. Leknas LIPI, 1980.
- Mus Huliselan, "Masalah pemukiman kembali suku bangsa Tugutil di Kecamatan Waisile, Halmahera Tengah, sebuah laporan penjajagan", dalam E. K. M. Masinambow, (ed.), *Halmahera dan Raja Ampat, MII SI*, Jilid VIII, No. 1, Jakarta: Bhartara, 1978/1979.
- Platenkamp, J. D. M. "The Tobelo of eastern Halmahera in the context of field of anthropological study" dalam P. E. de Josselin de Jong, ed. *Unity In Diversity*. Dordrecht/Cinnaminson: Forrish Publication, 1994.
- Visser, Leontin. "Man and plant" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia No. III, Halmahera dan Raja Ampat*, Maret, 1980 .
- _____. *My Rice is My Child, Social and Territorial Aspects of Swidden Cultivation in Sahu, Eastern Indonesia*, Translated by Rita DeCoursey. Dordrecht-Holland/Providence-USA: Forris Publications, 1989.
- Willard A. Hanna & Des Alwi, *Ternate Dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*, Jakarta: Sinar harapan, 1996.

Tesis- Disertasi

- Abubakar Muhammad Nur, "Merajut Damai di Maluku Utara: Tela'ah Konstruktif Konflik Malifut 1999-2000". Tesis: Universitas Gadjah Mada Fakultas Sospol 2008.

- Haryo S. Martodirdjo, "Orang Togutil Di Halmahera: Struktur dan Dinamika Sosial Masyarakat Penghuni Hutan". Disertasi: Universitas Padjadjaran Bandung, 1991.
- R. Z. Leirissa, "Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo: Studi Tentang Sejarah Masyarakat Makulu Utara". Disertasi: Universitas Indonesia, 1990.
- Rustam Hasyim. "Perdagangan di Karesidenan Ternate", 1854-1930. Tesis: Universitas Gadjah Mada 2006.
- Sihol Farida Tambunan, "Agama Suku: Kepercayaan Kepada *Gikirimoi* Pada Suku Tugutil Di Desa Wangongira Halmahera Utara, Proyinsi Maluku Utara", Tesis: Universitas Indonesia, 1992.
- Pheres Sunu Wijayengrono, "Pertanian rakyat dan Perkebunan Eropa di Krasidenan Ternate". Tesis: Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Safrudin Abd. Rahman, "Kajian Etnomedisin Pada Orang Tugutil di Halmahera: Sistem Personalistik dan Naturalistik". Tesis: Universitas gadjah Mada, 2013.